

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan sebuah inovasi yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang diluncurkan sebagai kebijakan baru untuk mentransformasi sistem Pendidikan Tinggi di Indonesia berlandaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) mahasiswa diberi kesempatan untuk mengembangkan inovasi, kepribadian, kreativitas, kapasitas, dan kebutuhan mahasiswa serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan di lapangan. Pola kebijakan yang diusungkan Merdeka Belajar Kampus Merdeka membebaskan mahasiswa untuk mengikuti berbagai program yang tersedia.

Dilihat dari sisi positif pengimplementasian MBKM, mahasiswa dapat mengenal program diluar kampus asal yang memungkinkan ia dapat merasakan pengalaman langsung untuk terjun ke lapangan, mengenal warisan budaya serta berinteraksi dengan masyarakat sekitar, mempelajari hal-hal baru yang tidak didapat saat belajar di kampus asal, maupun melatih pemahaman dan kepribadian seseorang melalui program yang dilaksanakan secara berkelompok. Mahasiswa juga diberikan sertifikat, uang saku, transportasi (PP), bantuan biaya UKT, maupun konversi SKS satu semester.

Salah satu bentuk kegiatan yang ditawarkan dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui Website Resmi Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Tujuan dari kegiatan ini diantaranya adalah meningkatkan wawasan kebangsaan, keberagaman, solidaritas, dan memperluas jaringan mahasiswa dalam memperdalam pengetahuan akademis. Pembelajaran di luar kampus asal tidak membuat mahasiswa goyah. Dengan latar belakang mahasiswa PMM yang terdiri dari berbagai daerah, mereka dapat meningkatkan *soft skill* masing-masing di kampus tujuannya, salah satunya melalui *skill* komunikasi.

Pertukaran Mahasiswa Merdeka telah memberikan kesempatan kepada mahasiswa seluruh Indonesia untuk mengikuti perkuliahan di luar kampus asalnya selama satu semester. Dengan antusiasnya mahasiswa yang mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka tiap tahunnya menjadikan Universitas Jambi sebagai kampus pengirim mahasiswa PMM terbanyak pada tahun 2022 dengan total mahasiswa *outbound* sebanyak 395 mahasiswa dengan sebaran 70 Perguruan Tinggi seluruh Indonesia. Dengan ini, Universitas Jambi mendapatkan penghargaan Anugerah Pembelajaran dan Kemahasiswaan kategori Merdeka Belajar Kampus Merdeka dari Direktorat Jenderal Diktiristek.

Dari SK Universitas Jambi pada tahun 2022, terdapat 395 mahasiswa Universitas Jambi yang mengikuti program PMM. Perguruan Tinggi penerima mahasiswa Universitas Jambi terbanyak dimulai dari Univ. Sultan Ageng Tirtayasa yang menerima 36 mahasiswa, Univ. Sebelas Maret sebanyak 22 mahasiswa, UPNV Jatim sebanyak 21 mahasiswa, Univ. Mataram sebanyak 20 mahasiswa, UNSOED sebanyak 19 mahasiswa, ITB sebanyak 18 mahasiswa,

UNDIP sebanyak 18 mahasiswa, IKIP Budi Utomo sebanyak 18 mahasiswa, Univ. Jember sebanyak 16 mahasiswa, Univ. Tribhuwana Tungga Dewi sebanyak 13 mahasiswa, UNPAD sebanyak 12 mahasiswa, UNNES sebanyak 12 mahasiswa, UNISBA sebanyak 10 mahasiswa, dan beberapa perguruan tinggi lainnya yang menerima mahasiswa Universitas Jambi di bawah 10 orang.

Dalam penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti telah meninjau beberapa latar belakang mahasiswa ketika dipertemukan dalam kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka periode 2022/2023. Dalam percakapan melalui *whatsapp* kepada salah satu mahasiswa PMM *Inbound* Univ. Mahasaraswati Denpasar, Jelina (mahasiswi asal Universitas Jambi) merasa menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan mahasiswa lain lebih baik daripada menggunakan bahasa daerah asalnya. Selanjutnya Yuni (mahasiswi Universitas Jambi, PMM *Inbound* Univ. Sultan Ageng Tirtayasa) mengatakan hal yang serupa. Ia juga memilih berkomunikasi karena ia senang berkenalan dengan mahasiswa yang lain. Meskipun, komunikasi tersebut dilakukan pada mahasiswa yang berbeda asal dengan dirinya. Jadi, komunikasi yang ia lakukan bukan hanya sekedar formalitas kebutuhan PMM melainkan memang dari hati dan untuk membangun relasi.

Komunikasi yang baik sangat penting untuk terjalinnya suatu interaksi antar personal. Dalam keterampilan berkomunikasi mahasiswa harus mampu menyampaikan informasi pikiran dan perasaannya secara akurat. Hal ini didukung dengan adanya kemampuan untuk mencapai tujuan mahasiswa tersebut seperti, kemampuan memperlihatkan sikap hangat dan senang, menanggapi dan memberikan dukungan maupun kemampuan mendengarkan dan berbicara dengan mahasiswa lain. Keyakinan untuk mempelajari bahasa Indonesia kadangkala sulit

dilakukan pada mahasiswa yang kesehariannya menggunakan bahasa daerah asalnya. Hal inilah yang membentuk mahasiswa untuk memiliki kekuatan untuk mendatangkan pengaruh yang diharapkan dalam berkomunikasi (Handini & Soekirno, 2020). Dengan demikian, seorang mahasiswa dapat merasakan adanya komunikasi dua arah, berbeda dengan apabila seorang mahasiswa menggunakan bahasa dari daerah asalnya yang hanya dipahami oleh orang-orang dari daerah tersebut.

Berdasarkan situasi yang dialami peneliti ketika mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka tentunya terdapat kesenjangan lain apabila informasi yang digunakan tidak tersampaikan dengan baik melalui komunikasi. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh emosional yang tinggi apabila seorang penerima informasi tidak memahami konteks dari informasi yang ia terima. Kadangkala, sesuatu yang berhubungan dengan emosi bisa memperkeruh keadaan. Emosi sendiri bisa didasarkan pada seseorang yang mendahulukan perasaan ketimbang nalar. Dengan keadaan yang membuat mahasiswa kesulitan dalam mengatur emosi, biasanya komunikasi pun jadi buruk dan tidak terarah.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Essy (mahasiswi Universitas Jambi, PMM *Inbound* UPI) melalui pengalamannya yang merasakan bahwa emosi yang sulit diatur ketika sedang berkomunikasi hanyalah memperhambat informasi yang kala itu sedang dilakukan. Apabila pesan dalam komunikasi tidak tersampaikan dengan baik, maka kelanjutan dari obrolan yang sedang dibicarakan tidak terarah dan tidak mempunyai tujuan yang jelas.

Komunikasi dianggap sebagai cara utama untuk mempengaruhi perubahan perilaku seseorang karena memungkinkan adanya hubungan proses mental, pemahaman dan motivasi satu sama lain. Dalam meningkatkan komunikasi interpersonal ada salah satu hal yang penting yaitu efikasi diri seorang mahasiswa dan kecerdasan emosional seseorang dalam menangkap suatu obrolan. Menurut Idrus & Setiyadi (2021) efikasi diri berhubungan dengan keyakinan dalam diri seseorang bahwa mereka dapat bertindak secara efektif untuk mencapai suatu tujuan. Jika efikasi diri seseorang tinggi dan kemampuan seseorang dalam mengelola emosionalnya baik maka akan memengaruhi tujuannya dalam berkomunikasi, bila tidak maka sebaliknya. Semakin banyak seorang mahasiswa berkenalan dan berkomunikasi sesuai keyakinan, kebutuhan dan tujuannya maka ia telah menerapkan efikasi diri yang baik.

Istilah efikasi diri dalam konteks ilmiah pertama kali dikenalkan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura (1997) efikasi diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan suatu hal yang diinginkan sesuai dengan tujuannya untuk mencapai keberhasilan. Mahasiswa akan merasa percaya diri saat berkomunikasi secara efektif dan proaktif dengan seseorang yang berbeda daerah dengan dirinya dengan keyakinan bahwa ia telah menerapkan efikasi diri yang tinggi saat akan berkomunikasi. Adapun hal-hal yang diukur dari efikasi diri terdiri dari 1) *magnitude*, aspek yang mengacu pada tingkat kesulitan mahasiswa; 2) *generality*, yaitu aspek yang berhubungan dengan sejauh mana keyakinan mahasiswa dalam efikasi diri dapat diterapkan secara luas pada berbagai bidang dan situasi. dan 3) *strength*, yaitu aspek yang

berhubungan dengan tingkat kekuatan atau keteguhan dari keyakinan efikasi diri seseorang.

Keyakinan dalam diri mahasiswa saat berkomunikasi juga dipengaruhi dengan caranya mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain melalui kecerdasan emosional. Hal serupa juga dijelaskan oleh pendapat Cooper & Sawaf (2002) dalam bukunya menunjukkan bahwa seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih sukses dalam hidup, pekerjaan dan lebih mungkin membangun hubungan komunikasi interpersonal yang lebih kuat dibandingkan mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2023) yaitu : 1) Mengenali emosi diri; 2) Mengelola emosi; 3) Memotivasi diri sendiri; 4) Mengenali emosi orang lain; 5) Membina hubungan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fatima dkk (2021) tentang efikasi diri mahasiswa pada kegiatan pertukaran pelajar melalui perkuliahan jarak jauh menyatakan bahwa tingkat efikasi diri mahasiswa pertukaran pelajar pada masa pembelajaran jarak jauh dalam kategori tinggi dan cukup tinggi. Apabila mahasiswa tidak saling meyakinkan diri untuk berkomunikasi maka proses interaksi akan sulit dilakukan. Selain itu, pertukaran pelajar dalam pembelajaran daring akan lebih meningkatkan rasa efikasi diri jika didukung fasilitas sinyal yang memadai.

Tak bisa dipungkiri bahwa komunikasi menjadi aspek paling penting saat individu yang satu dan individu yang lain saling berinteraksi. Tetapi, tak jarang komunikasi juga memiliki hambatan yang disebabkan oleh kesalahpahaman

dalam penyampaian pesan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Obiunu & Yalaju (2020) tentang pengaruh kecerdasan emosional, komunikasi interpersonal dan kepuasan kerja terhadap prestasi kerja menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi kerja. Orang yang cerdas secara emosional menghasilkan hubungan dan hasil yang saling menguntungkan bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Tetapi, apabila emosi tidak dikendalikan dengan baik, maka komunikasi dua arah pun tidak akan tersampaikan dengan akurat.

Mengacu pada permasalahan peneliti dan penelitian terdahulu, ditemukan beberapa permasalahan terkait efikasi diri dan kecerdasan emosional mahasiswa terhadap komunikasi interpersonal, permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Mahasiswa yang mengikuti program pertukaran dapat berkomunikasi dengan baik apabila kedua pihak menggunakan bahasa Indonesia baku;
- 2) Masih rendahnya komunikasi antar mahasiswa apabila tingkat efikasi diri yang rendah;
- 3) Mahasiswa yang melakukan pembelajaran jarak jauh akan kesulitan berkomunikasi apabila tidak terdapat fasilitas yang memadai;
- 4) Seseorang yang sulit mengatur emosinya maka ia akan terbatas dalam menjalin komunikasi dan berpengaruh terhadap kinerja dan lingkungannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Efikasi Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) *Outbound* Universitas Jambi”**. Dengan harapan penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberri masukan kepada mahasiswa Universitas Jambi terkait pentingnya komunikasi interpersonal karena itu akan

menjadi salah satu tolak ukur tujuan dalam mengikuti program atau kegiatan di luar Universitas Jambi.

1.2 Identifikasi Masalah

Minat mahasiswa terhadap program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) semakin meningkat tiap tahunnya. Hal ini menandakan bahwasanya ada pengaruh positif dari minat, motivasi, komunikasi, bahkan kolaborasi yang bisa saja di dapat dari kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Berdasarkan gambaran dari latar belakang penelitian, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Keyakinan mahasiswa terhadap suatu tujuan terkait kemampuannya dalam mengimplementasikan tindakan akan meningkat apabila didampingi dengan kemampuan ia berhadapan dan berbicara di depan umum tanpa rasa cemas.
2. Kemampuan mengelola emosi yang baik harus didasarkan bahwa hal ini bisa dilakukan secara sepihak kecuali saat berhadapan dengan orang lain. Tentunya hal ini bertujuan menemukan komunikasi yang baik dalam sebuah percakapan.
3. Mahasiswa yang beranggapan bahwa kunci keberhasilan ketika bertemu orang lain adalah komunikasi, maka ia akan senang mengikuti banyak kegiatan yang melibatkannya langsung dengan publik.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memperjelas sasaran dari tujuan penelitian ini, maka peneliti hanya memfokuskan penelitian dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa program

Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) angkatan 2 Tahun 2022 yang saat itu melaksanakan pembelajaran satu semester di Universitas lain.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian dengan judul pengaruh efikasi diri dan kecerdasan emosional terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Outbound Universitas Jambi adalah yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa program PMM *Outbound* Universitas Jambi?
2. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa program PMM *Outbound* Universitas Jambi?
3. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri dan kecerdasan emosional terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa program PMM *Outbound* Universitas Jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa program PMM *Outbound* Universitas Jambi.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa program PMM *Outbound* Universitas Jambi.

3. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri dan kecerdasan emosional terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa program PMM *Outbound* Universitas Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan baru yang berkaitan dengan efikasi diri, kecerdasan emosional, dan komunikasi interpersonal mahasiswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi sumber bacaan khususnya bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi masukan serta pertimbangan dalam mengembangkan program-program lain sehingga dapat meningkatkan minat, bakat, dan prestasi belajar bagi mahasiswanya.
- b. Bagi Mahasiswa, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi baru terkait pengaruh efikasi diri dan kecerdasan emosional terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa, terutama di lingkup mahasiswa program pertukaran mahasiswa merdeka.
- c. Bagi peneliti, dapat meningkatkan keilmuan peneliti di bidang penelitian dan menambah wawasan dan pengalaman baru bagi peneliti saat terjun langsung untuk pengambilan data.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan metode penelitian serta menemukan variabel lain yang dapat memengaruhi komunikasi interpersonal mahasiswa.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat untuk menjelaskan makna dari masing-masing variabel dalam penelitian, definisi operasional penelitian ini yaitu:

1. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang atas kemampuan dirinya dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan.
2. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dan tidak berlebihan pada kesenangan serta empati terhadap sesama.
3. Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan dua orang antara pihak penyampai dan penerima pesan untuk saling berinteraksi.
4. Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) adalah program pertukaran mahasiswa dibawah naungan Kemendikbudristek untuk mendapatkan pengalaman belajar satu semester di salah satu perguruan tinggi di Indonesia di luar kampus asalnya.